

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh aspek kehidupan manusia, tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pendidikan yang panjang untuk membangun jati dirinya. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan sosok generasi muda yang cerdas dan berkarakter yang tidak kehilangan identitasnya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Munculnya berbagai krisis multidimensional yang terjadi dewasa ini, mengakibatkan setiap sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat mengalami kemerosotan dan tidak terkecuali pada aspek moralitas. Merosotnya karakter bangsa di negeri ini disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan dan berbaurnya arus globalisasi disertai budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada *filter* yang cukup kuat, sehingga mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Julukan bangsa yang santun telah menjauh karena semakin mudarnya nilai budaya bangsa. Pengaruh negatif budaya-budaya asing yang tidak terbandung semakin menggerogoti gaya hidup kaum pelajar dan mengakibatkan serangkaian tatanan sosial, nilai luhur budaya dan nilai-nilai agama dalam masyarakat tidak lagi dipandang sebagai suatu hal yang sakral yang

dapat menjadi acuan hidup, namun hal itu semata-mata dipandang sebagai suatu ide-ide usang dan suatu hal yang semu, di mana hal itu tidak lagi relevan dengan zaman yang modern ini.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Dalam dunia pendidikan muncul berbagai kesenjangan yang menuntut pihak pemerintah dan unsur-unsur yang terkait di dalamnya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Hal ini didasarkan atas berbagai fakta yang terjadi akhir-akhir ini yang menunjukkan kerapuhan karakter generasi bangsa yang mengarah kepada kemerosotan moral, misalnya dalam kasus rekayasa peserta Ujian Akhir Sekolah (UAS) 2013 yang diberitakan harian Ujungpandang Ekspres terkait dengan anggaran dana bantuan operasional sekolah dan bantuan siswa miskin.¹ Selain itu, bentuk kerapuhan karakter lainnya tampak dalam penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) yang dilaksanakan pada setiap tahun. Dalam proses pelaksanaannya tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya seringkali terjadi berbagai praktek manipulasi dan bentuk-bentuk kecurangan lainnya, yang justru diperankan oleh pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan yang seharusnya memberikan teladan positif yakni kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan sendiri misalnya memberikan kunci jawaban atau mengerjakan soal siswa. Ini berarti bahwa guru memberi peluang kepada siswa untuk tidak

¹ Harian Ujungpandang Ekspres, *Lima Peserta UAS di Polman Fiktif* (Makassar: 12 April 2013), h.8.

jujur, bahkan dapat dikatakan mengajarkan ketidakjujuran.

Sementara di kalangan siswa berbagai tindakan amoral seakan-akan menjadi suatu hal yang biasa saja. Nilai-nilai kejujuran dalam konteks pendidikan telah diinjak-injak, seperti menyontek, plagiarisme, melakukan sabotase, *vandalisme* halaman buku perpustakaan, simulasi yaitu mengaku telah mengumpulkan dan mengerjakan tugas padahal sebenarnya tidak. Selain itu, para siswa seringkali memanipulasi uang sekolah dan iuran lainnya dari sekolah kemudian berbohong kepada orang tua atau tidak hadir di sekolah dengan alasan sakit. Hal seperti ini menunjukkan bahwa, nilai kejujuran tidak lagi dijunjung para siswa dalam dirinya dan semakin menipisnya nilai kejujuran dalam kehidupan.

Mengingat kejujuran merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, maka perlu bagi sekolah-sekolah untuk menanamkan nilai kejujuran sejak dini dan menjadikan kejujuran sebagai budaya sekolah melalui peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Namun di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran yang berperan mengembangkan karakter bangsa dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Selain itu, penilaian dalam mata pelajaran yang *

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.90.

berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.³

Inilah realitas yang terjadi selama ini, yakni adanya pola pikir yang keliru karena mengesampingkan pendidikan karakter dan hanya melihat nilai akademis atau kemampuan intelektual seseorang sebagai suatu pencapaian keberhasilan. Pada umumnya kecerdasan intelektual dianggap sebagai hal yang sangat penting, tetapi pada realitanya banyak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi namun tidak memiliki sikap sosial dan emosional yang positif sebagaimana nilai akademik yang diraih di sekolah, bahkan justru merugikan pihak lain dan mencari keuntungan pribadi, sementara dewasa ini masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang tidak hanya cerdas, terampil tetapi juga humanis. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan, dapat membentuk kecerdasan emosi seorang siswa sehingga memudahkannya dalam menghadapi segala bentuk tantangan kehidupan, juga termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Gambaran di atas merupakan wujud dari kegagalan pendidikan, khususnya pada pendidikan karakter karena proses pendidikan yang ada masih menitikberatkan pada teori dan jauh dari praktik, sehingga siswa-siswi yang dihasilkan tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, tetapi hanya membentuk peradaban yang sekarat. Perilaku-perilaku yang negatif ini menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya

³ *ibid.*, h. 18.

disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan.⁴

Dengan melihat situasi dan kondisi yang sangat ironis ini, dimana para siswa yang dianggap sebagai harapan dan generasi pelanjut bangsa tidak lagi memiliki karakter positif yang mencerminkan nilai agama dan nilai budaya dalam seluruh aspek kehidupannya, tetapi justru hanya melahirkan cikal bakal generasi yang tidak bermoral. Sebagaimana tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dengan melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan karakter bagi siswa merupakan salah satu tujuan utama yang mendesak untuk dilaksanakan. Pendidikan harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara akademis maupun secara sikap mental.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.l.

⁵ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisa, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h.30.

Senada dengan hal di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Rusman bahwa:

Manusia dengan nilai-nilai humanisnya akan tetap menjadi manusia walaupun tidak didukung pengembangan intelektual yang maksimal. Akan tetapi, manusia akan bergeser kemanusiaannya, apabila pengembangan intelektualnya mengabaikan pengembangan potensi humanis pada dirinya.⁶

Meskipun demikian terdapat kesenjangan dalam praktik pendidikan yang dilaksanakan selama ini yang cenderung masih memperlakukan peserta didik sebagai objek, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dalam pembelajaran, pendidikan mengisolasi diri dari kehidupan nyata yang ada di luar sekolah, kurang relevan antara yang diajarkan dengan kebutuhan dalam pekegaan, pendidikan nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius dan berkarakter, akan tetapi hanya fokus dengan pengembangan intelektual yang tidak sejalan dengan pengembangan individu sebagai suatu kesatuan yang utuh dan berkepribadian serta proses pembelajaran didominasi dengan tuntutan untuk menghapalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin untuk menghadapi ujian.⁷

Kurikulum sebagai gambaran dan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan dapat membawa dan membentuk pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mendorong usaha untuk memanusiakan manusia melalui desain kurikulum humanistik yang bertujuan mengembangkan

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.32.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.20.

potensi peserta didik secara total. Belajar dari kegagalan sebelumnya, pada tahun 2010 pemerintah melalui kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan. Melalui kurikulum pendidikan berbasis karakter sebagai resolusi krisis moralitas anak bangsa diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang bercorak nilai-nilai humanis dalam kurikulum baru, tetapi cukup dengan mengarahkan pendidikan pada desain kurikulum yang berorientasi kepada peserta didik untuk membenahi dan mengembangkan seluruh pribadinya yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, sebagaimana yang dikutip oleh Sofan Amri *dkk* bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh faktor pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) belaka, tetapi lebih oleh faktor kemampuan mengelolah diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan adalah karena 20% *hard skill* dan 80% *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Agar ke depannya para generasi penerus bangsa mampu membangun bangsa ini ke arah yang lebih baik lagi sekaligus dapat mengembalikan citra positif bangsa. Oleh karena itu, diharapkan melalui

⁸ *Ibid.*, h.30.

kontribusi positif untuk perbaikan moralitas pelajar.⁹

Fenomena-fenomena di atas masih sering terjadi dan masih banyak

dijumpai dalam praktik pelaksanaan pendidikan dan tidak terkecuali di SMK

LLrist.<in. 2 Rantepao. Praktik-praktik ketidakjujuran masih serinc* tercermin dari

sikap peserta didik sehari-hari yang masih tampak di lingkungan sekolah Hal ini

didasarkan atas hasil observasi penulis selama melaksanakan PPL di sekolah ini,

dimana para siswa saat mengerjakan tugas dan melaksanakan *middle tes* masih

banyak diantaranya yang melakukan tindakan tidak jujur dengan melihat hasil

kerja teman, membuat konsep pada selebaran dan menyontek buku. Meskipun

sekolah ini berlatar belakang sekolah kristen, ternyata tidak terlepas dari adanya

praktek kecurangan di dalamnya. Walaupun para siswa telah belajar tentang

bagaimana seharusnya sikap pelajar Kristen sejati dalam menegakkan kebenaran

dan menghargai nilai kejujuran namun pada praktiknya masih sarat dengan

tindakan yang tidak terpuji. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk

mengkaji lebih jauh tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Berbasis Karakter dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa di SMK

Kristen 2 Rantepao.

bagaimana implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berbasis karakter dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa di SMK Kristen 2 Rantepao?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Karakter dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa di SMK Kristen 2 Rantepao.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan berupa referensi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja yang akan mengadakan penelitian lanjutan tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada siswa dan sebagai referensi untuk mata kuliah Kurikulum PAK dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bagi sekolah dan para pendidik untuk lebih memberi perhatian terhadap implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis karakter dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan mencakup: latar belakang masalah rumusan masalah. tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan pengertian dan pandangan para ahli tentang kurikulum pendidikan karakter, nilai kejujuran, tinjauan alkitabiah mengenai pendidikan karakter dalam menanamkan nilai kejujuran siswa.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum sekolah, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini mencakup penyajian data yang terdiri dari penyajian data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjadi bagian akhir dari tulisan yang mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran.